Jurnal Artikula, 2026, Vol. 9 No. 1, Page: 61-77
Open Access | Url: http://ja.ejournal.id/index.php/artikula/article/view/171

JURNAL ARTIKULA

ISSN (print) 2615-191X|| ISSN (Online) 2615-1901

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MATHLA'UL ANWAR BANTEN



ANALISIS STRUKTURAL DAN NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL NAMAKU ALAM KARYA LAILA S. CHUDORI SERTA PEMANFAATAN SEBAGAI PEMBELAJARAN APRESIASI DI SMA

Asep Mahyarudin SM[1], Henri Henriyan Al Gadri[2], Sopyan Sauri[3]

[1,2,3]*Universitas Mathla'ul Anwar*

ARTICLE INFO

Article History:
Received 05.03.2026
Received in revised form 12.03.2026
Accepted 20.03.2026
Available online 30.03.2026

ABSTRACT

Literary works can serve as a means of understanding human life as well as learning resources containing various experiences and life values. Laila S. Chudori's novel Namaku Alam presents issues concerning identity, family, history, social relationships, and the main character's struggle in dealing with various pressures. This study aims to describe the structure of Namaku Alam, identify and describe the educational values contained in the novel, and examine its potential use as learning material for literary appreciation at senior high school level. This research employed a qualitative approach with a descriptive method and content analysis design. The data consisted of words, sentences, dialogues, narratives, and events related to the structural elements and educational values of the novel. Data were collected through intensive reading and documentation. Data analysis involved identification, classification, interpretation, presentation, and conclusion drawing. The findings show that the novel contains theme, plot, characters and characterization, setting, point of view, language style, and moral message. The central theme concerns Segara Alam's struggle to understand his identity amid family history and social pressure. The novel employs a mixed plot connecting present experiences with past events. Educational values found in the novel include moral, social, cultural, and religious values. These values are reflected through the characters' attitudes, interpersonal relationships, family traditions, literacy practices, patience, perseverance, empathy, and faith. The findings indicate that Namaku Alam can be utilized as an alternative learning material for literary appreciation at senior high school because it contains complete narrative elements and life values relevant to character development.

Keywords: *Structural Analysis, Educational Values, Learning Material*

DOI: 10.30653/006.202691.270

This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
© 2026 Asep Mahyarudin SM, Henri Henriyan Al Gadri, Sopyan Sauri

[1] Corresponding author's address: Universitas Mathla'ul Anwar. Email: asepmahyarudin@gmail.com, henrihenriyanalgadri@gmail.com, sopyansauri@gmail.com

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi kreatif manusia yang menggunakan bahasa sebagai medium untuk menyampaikan pengalaman, pemikiran, perasaan, dan pandangan terhadap kehidupan. Kehadiran sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi yang memungkinkan pembaca memahami berbagai persoalan sosial, budaya, moral, dan kemanusiaan. Melalui karya sastra, pengalaman manusia disajikan dalam bentuk yang imajinatif dan estetis sehingga pembaca memperoleh kesempatan untuk memaknai kehidupan melalui sudut pandang yang beragam. Suryaman (2020) menjelaskan bahwa sastra merupakan sarana untuk memahami kehidupan melalui penyajian realitas yang telah diolah secara imajinatif dan estetis. Dengan demikian, karya sastra tidak sekadar merepresentasikan kenyataan, tetapi juga menghadirkan pemaknaan terhadap kenyataan melalui kreativitas pengarang.

Hubungan antara sastra dan kehidupan manusia juga terlihat dari persoalan-persoalan yang diangkat dalam sebuah karya. Damono (2019) memandang sastra sebagai lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium dan menampilkan gambaran kehidupan yang berkaitan dengan kenyataan sosial. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa karya sastra dapat menjadi ruang untuk memahami hubungan antarmanusia, nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat, serta berbagai persoalan yang memengaruhi kehidupan individu maupun kelompok. Pengalaman tokoh, konflik yang dihadapi, dan keputusan yang diambil dalam cerita dapat memberikan gambaran mengenai cara manusia merespons keadaan di sekitarnya. Oleh sebab itu, pembacaan karya sastra tidak hanya berkaitan dengan pemahaman terhadap isi cerita, tetapi juga dengan kemampuan menafsirkan makna dan nilai kehidupan yang disampaikan melalui cerita tersebut.

Pada bidang pendidikan, sastra memiliki fungsi yang penting karena dapat mendukung pengembangan pengetahuan, keterampilan berbahasa, kepekaan sosial, dan pembentukan karakter peserta didik. Murniasih dkk. (2021) menjelaskan bahwa karya sastra dapat memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang ditampilkan melalui perilaku dan pengalaman tokoh. Nilai-nilai tersebut dapat dipahami melalui tindakan, dialog, konflik, serta konsekuensi yang muncul dalam cerita. Sementara itu, Nurgiyantoro (2021) mengaitkan karya sastra dengan pengalaman kehidupan manusia yang direpresentasikan melalui rangkaian peristiwa dan permasalahan tokoh. Kedua pandangan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran sastra berpotensi memberikan pengalaman belajar yang lebih luas daripada sekadar memahami unsur kebahasaan atau menceritakan kembali isi bacaan. Peserta didik dapat dilatih untuk membaca secara kritis, mengemukakan pendapat berdasarkan bukti tekstual, memahami perspektif tokoh, dan merefleksikan nilai-nilai yang ditemukan dalam karya.

Salah satu bentuk karya sastra yang memiliki potensi tersebut adalah novel. Novel menyediakan ruang penceritaan yang relatif luas bagi pengarang untuk mengembangkan tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat. Unsur-unsur tersebut membentuk kesatuan cerita dan memengaruhi cara pembaca

memahami peristiwa yang disajikan. Nurgiyantoro (2021) menekankan pentingnya keterkaitan unsur intrinsik dalam membangun keutuhan karya sastra. Oleh karena itu, pemahaman terhadap novel perlu dilakukan melalui analisis yang sistematis, bukan hanya melalui ringkasan cerita. Pembaca perlu memperhatikan bagaimana tema dikembangkan melalui konflik, bagaimana tokoh dibentuk melalui tindakan dan dialog, bagaimana latar mendukung perkembangan cerita, serta bagaimana sudut pandang dan gaya bahasa memengaruhi penyampaian pengalaman tokoh.

Analisis struktural menjadi salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami hubungan antarelemen pembangun karya sastra. Pendekatan ini menempatkan unsur intrinsik sebagai bagian-bagian yang saling berkaitan dalam membentuk makna keseluruhan. Tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat tidak dipahami sebagai unsur yang berdiri sendiri, melainkan sebagai komponen yang mendukung keutuhan cerita. Melalui analisis struktural, pembaca dapat mengidentifikasi fungsi setiap unsur sekaligus memahami hubungan antara unsur tersebut dengan perkembangan peristiwa. Pendekatan ini juga relevan dalam pembelajaran apresiasi sastra karena dapat melatih peserta didik untuk mengamati teks secara cermat, menyusun penafsiran yang logis, serta menyampaikan argumentasi berdasarkan bukti yang ditemukan dalam bacaan.

Selain struktur pembangun cerita, aspek penting lain yang perlu diperhatikan dalam kajian novel adalah nilai pendidikan. Nilai pendidikan dalam karya sastra dapat muncul secara tersurat maupun tersirat melalui pengalaman tokoh dan berbagai persoalan yang dihadapi. Nilai tersebut tidak selalu disampaikan dalam bentuk nasihat langsung, tetapi dapat ditemukan melalui pilihan tindakan, hubungan antartokoh, konflik, dan akibat dari suatu keputusan. pada penelitian ini, nilai pendidikan dikaji melalui empat kategori, yaitu nilai moral, sosial, budaya, dan religius. Pengelompokan tersebut memungkinkan nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam novel diidentifikasi dan dideskripsikan secara lebih sistematis.

Nilai moral berkaitan dengan sikap dan tindakan yang mencerminkan tanggung jawab, keberanian, kesabaran, keteguhan, dan pengendalian diri. Nilai sosial berkaitan dengan hubungan antarmanusia, seperti kepedulian, empati, solidaritas, persahabatan, kasih sayang, dan sikap menghargai orang lain. Sementara itu, nilai budaya dapat tercermin melalui hubungan kekeluargaan, kebersamaan, gotong royong, penghormatan kepada orang tua, serta kebiasaan yang mendukung kegiatan belajar dan literasi. Adapun nilai religius berhubungan dengan kesabaran, keikhlasan, keyakinan terhadap kebenaran, kemampuan memaafkan, serta sikap berusaha dan berdoa ketika menghadapi persoalan kehidupan. Keempat kategori tersebut dapat saling berhubungan dalam cerita sehingga penafsirannya perlu mempertimbangkan konteks peristiwa dan perilaku tokoh yang menjadi dasar identifikasi nilai.

Kajian terhadap nilai pendidikan menjadi penting karena pembelajaran sastra dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami persoalan kehidupan melalui pengalaman tokoh. Pembaca dapat menilai alasan di balik

tindakan seorang tokoh, mempertimbangkan akibat yang ditimbulkan, serta membandingkan pengalaman dalam cerita dengan keadaan yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Proses tersebut membuka kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan empati dan kemampuan mengambil perspektif orang lain. Akan tetapi, nilai pendidikan tidak seharusnya dipahami hanya sebagai pesan moral yang harus diterima tanpa penafsiran. Peserta didik perlu diberi kesempatan untuk menemukan bukti dalam teks, mendiskusikan makna suatu tindakan, dan mengemukakan alasan yang mendasari interpretasinya. Dengan cara demikian, pembelajaran apresiasi sastra dapat menggabungkan kegiatan analisis teks dengan refleksi terhadap nilai kehidupan.

Salah satu novel yang relevan untuk dikaji dari segi struktur dan nilai pendidikan adalah Namaku Alam karya Laila S. Chudori. Novel ini menghadirkan perjalanan hidup Segara Alam dalam menghadapi persoalan identitas diri, sejarah keluarga, dan pandangan sosial yang memengaruhi kehidupannya. Berdasarkan hasil analisis dalam skripsi, tema utama novel berkaitan dengan perjuangan tokoh utama dalam menemukan identitas diri di tengah trauma sejarah, persoalan keluarga, serta diskriminasi sosial yang berkaitan dengan peristiwa politik masa lalu. Persoalan tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman sejarah tidak selalu berhenti sebagai bagian dari masa lampau, tetapi dapat meninggalkan pengaruh terhadap kehidupan individu dan hubungan sosial pada masa berikutnya.

Pengembangan tema dalam novel didukung oleh alur yang menghubungkan pengalaman masa lalu dengan kehidupan tokoh pada masa sekarang. Hasil analisis struktural dalam skripsi menunjukkan penggunaan alur campuran yang memperlihatkan perjalanan kehidupan Segara Alam sejak masa kanak-kanak hingga remaja. Hubungan antara masa lalu dan masa kini menjadi bagian penting dalam memahami perkembangan tokoh serta konflik yang dihadapinya. Peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh tidak hanya berfungsi untuk menggerakkan cerita, tetapi juga memperlihatkan bagaimana pengalaman keluarga dan lingkungan sosial turut memengaruhi pembentukan identitas diri. Dengan demikian, analisis alur dan tema perlu dilakukan secara terpadu agar makna yang dibangun melalui rangkaian peristiwa dapat dipahami secara lebih menyeluruh.

Unsur tokoh dan penokohan juga memiliki peranan penting dalam membangun konflik dan menyampaikan gagasan cerita. Segara Alam sebagai tokoh utama digambarkan melalui tindakan, dialog, pikiran, perasaan, dan hubungannya dengan tokoh-tokoh lain. Melalui penggambaran tersebut, pembaca dapat memahami respons tokoh terhadap berbagai keadaan yang dihadapinya. Latar tempat, waktu, dan sosial turut memperkuat konteks kehidupan tokoh, terutama dalam menggambarkan kondisi masyarakat yang berkaitan dengan sejarah Indonesia pascaperistiwa 1965. Sementara itu, penggunaan sudut pandang orang pertama pelaku utama membuat pengalaman tokoh disampaikan secara dekat melalui penggunaan kata “aku”. Cara penceritaan ini memberikan ruang bagi pembaca untuk mengikuti pikiran, perasaan, ketakutan, dan harapan tokoh. Gaya bahasa yang komunikatif turut mendukung penyampaian cerita, sedangkan amanatnya berkaitan dengan persoalan kemanusiaan, keteguhan menghadapi kehidupan,

penghargaan terhadap keluarga dan persahabatan, sikap saling menghargai, serta pentingnya memahami sejarah dan pengalaman manusia.

Karakteristik tersebut menjadikan Namaku Alam memiliki peluang untuk dikaji bukan hanya sebagai karya yang dibangun melalui unsur-unsur intrinsik, tetapi juga sebagai karya yang menghadirkan persoalan nilai kehidupan. Konflik yang dialami tokoh dapat menjadi titik awal untuk menelaah hubungan antara pengalaman individu dan kondisi sosial. Persoalan identitas diri, keluarga, persahabatan, sejarah, serta penerimaan sosial dapat digunakan untuk mendiskusikan bagaimana manusia menghadapi keadaan yang tidak selalu sesuai dengan harapannya. Pembacaan semacam ini memungkinkan peserta didik memahami bahwa tindakan manusia sering kali berkaitan dengan latar pengalaman, hubungan sosial, dan keadaan yang melingkupinya. Oleh sebab itu, analisis terhadap novel perlu menghubungkan pengamatan terhadap struktur cerita dengan penafsiran nilai pendidikan yang muncul di dalamnya.

Pada novel Namaku Alam mencakup nilai moral, sosial, budaya, dan religius. Keberadaan nilai-nilai tersebut memperkuat relevansi novel sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA). Peserta didik dapat memanfaatkan cerita sebagai sumber untuk mengidentifikasi nilai kehidupan sekaligus menelaah bagaimana nilai tersebut dibangun melalui unsur intrinsik. Misalnya, tindakan seorang tokoh dapat dianalisis melalui penokohan, sedangkan alasan dan akibat tindakannya dapat dipahami melalui alur serta konflik. Latar sosial dapat digunakan untuk memahami kondisi yang memengaruhi hubungan antartokoh, sementara sudut pandang membantu pembaca mengamati bagaimana pengalaman tertentu disampaikan kepada pembaca. Dengan demikian, analisis struktural dan nilai pendidikan dapat saling melengkapi dalam membangun pemahaman yang utuh terhadap karya sastra.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan struktur intrinsik dan nilai pendidikan yang terdapat dalam novel Namaku Alam serta pemanfaatannya sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dialog, narasi, dan peristiwa dalam novel yang berkaitan dengan fokus penelitian. Pendekatan kualitatif dipilih karena analisis diarahkan pada pemaknaan teks secara mendalam, bukan pada pengukuran dengan angka.

Sugiyono (2020) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen kunci dan data dianalisis untuk memahami makna objek yang diteliti. Sejalan dengan itu, penelitian deskriptif digunakan untuk memaparkan data sesuai dengan keadaan objek tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap objek penelitian. Desain analisis isi diterapkan dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasikan, menafsirkan, dan mendeskripsikan bagian-bagian teks sesuai fokus penelitian (Efrina & Putra, 2023). Analisis struktur mencakup tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut

pandang, gaya bahasa, serta amanat; sedangkan nilai pendidikan dikelompokkan ke dalam nilai moral, sosial, budaya, dan religius.

Subjek penelitian adalah novel Namaku Alam karya Laila S. Chudori yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) pada tahun 2023. Sumber data utama berupa teks novel, khususnya kata, kalimat, dialog, narasi, dan peristiwa yang berkaitan dengan struktur intrinsik dan nilai pendidikan. Sumber pendukung diperoleh dari buku teori sastra, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan pendekatan struktural, nilai pendidikan dalam karya sastra, serta pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan studi pustaka. Menurut Sugiyono (2020), dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dari dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi dilakukan dengan membaca novel secara cermat dan berulang, menandai bagian teks yang relevan, mencatat kutipan beserta nomor halaman, lalu mengelompokkannya ke dalam kategori struktur intrinsik dan nilai pendidikan. Zed (2020) menjelaskan bahwa studi pustaka berkaitan dengan pengumpulan dan pemanfaatan sumber tertulis untuk memperoleh informasi yang mendukung penelitian. Oleh sebab itu, studi pustaka digunakan untuk menelaah teori dan hasil penelitian terdahulu yang membantu proses analisis serta interpretasi data.

Analisis data dilakukan melalui lima tahap sesuai dengan prosedur yang digunakan dalam skripsi. Pertama, reduksi data, yaitu memilih bagian teks yang relevan dengan fokus penelitian dan mengesampingkan bagian yang tidak berkaitan (Sugiyono, 2020). Kedua, klasifikasi data, yaitu mengelompokkan kutipan ke dalam kategori unsur intrinsik dan nilai pendidikan. Ketiga, penyajian data, yaitu memaparkan temuan secara sistematis disertai kutipan dan nomor halaman novel. Keempat, interpretasi data, yaitu menafsirkan makna kutipan dengan memperhatikan konteks cerita dan mengaitkannya dengan teori yang relevan (Pradopo, 2020). Kelima, penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan sesuai rumusan masalah dan melakukan pengecekan ulang terhadap kutipan serta kategorinya agar interpretasi tetap sesuai dengan data sumber (Sugiyono, 2020).

Untuk menjaga ketepatan analisis, setiap kutipan dibaca dalam konteks peristiwa, tindakan tokoh, konflik, dan hubungan antartokoh. Kutipan yang ditampilkan dalam bagian hasil digunakan sebagai bukti tekstual bagi interpretasi peneliti. Nomor halaman mengacu pada data kutipan yang tercatat dalam instrumen skripsi. Potensi novel sebagai bahan pembelajaran dibahas berdasarkan kesesuaian isi dan kegiatan apresiasi yang dapat dirancang, bukan berdasarkan klaim efektivitas pembelajaran yang telah diuji langsung di kelas

PEMBAHASAN

1. Struktur Intrinsik Novel *Namaku Alam*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Namaku Alam* dibangun oleh beberapa unsur intrinsik, yaitu tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan

amanat. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian struktural terhadap berbagai novel yang menempatkan unsur-unsur tersebut sebagai komponen utama pembangun cerita.

a. Tema

Tema utama novel berkaitan dengan perjuangan Segara Alam dalam memahami identitas diri di tengah persoalan keluarga dan sejarah. Tema tersebut berkembang melalui pengalaman Alam dalam menghadapi stigma sosial, mencari pemahaman terhadap masa lalu keluarganya, serta membangun hubungan dengan lingkungan di sekitarnya. Dengan demikian, tema tidak hanya berfungsi sebagai gagasan utama, tetapi menjadi dasar yang menghubungkan konflik, tokoh, latar, dan amanat. Bukti tekstual mengenai pergulatan identitas tampak pada kutipan, "Aku gemar membaca dan mengingat segala hal. Namun di balik itu, aku takut jika orang mengetahui siapa ayahku" (Chudori, 2023, hlm. 7). Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa kecerdasan dan kegemaran membaca Alam berjalan berdampingan dengan kecemasan terhadap latar belakang keluarganya. Tema tersebut memiliki relevansi dengan hasil penelitian Azhariyah dan Qomariyah yang menunjukkan bahwa Namaku Alam merepresentasikan persoalan pendidikan dan kondisi sosial melalui kehidupan tokoh dan peristiwa dalam cerita.

b. Alur

Alur novel menunjukkan pola campuran karena cerita bergerak antara pengalaman tokoh pada masa kini dan peristiwa masa lalu. Penggunaan alur tersebut berkaitan dengan proses Alam dalam memahami pengalaman masa kecil dan sejarah keluarganya. Masa lalu tidak ditempatkan sebagai informasi tambahan semata, tetapi berfungsi menjelaskan munculnya konflik dan membentuk pemahaman pembaca terhadap karakter tokoh utama. Catatan tokoh tentang masa lalu juga tampak dalam kutipan, "Tahun itu adalah 1968, tiga tahun setelah peristiwa yang mengubah segalanya bagi bangsa dan bagi keluargaku" (Chudori, 2023, hlm. 19). Penanda waktu tersebut mendukung pembacaan bahwa pengalaman pribadi tokoh berkaitan dengan peristiwa sejarah yang mendahuluinya.

c. Tokoh dan Penokohan

Segara Alam merupakan tokoh sentral yang menjadi pusat perkembangan cerita. Karakternya dibangun melalui tindakan, dialog, pemikiran, pengalaman, dan hubungan dengan tokoh lain. Alam digambarkan sebagai remaja yang cerdas, gemar membaca, memiliki daya ingat kuat, tetapi juga harus berhadapan dengan persoalan sosial dan tekanan akibat sejarah keluarganya. Salah satu kutipan yang menunjukkan konflik batin Alam berbunyi, "Aku gemar membaca dan mengingat segala hal. Namun di balik itu, aku takut jika orang mengetahui siapa ayahku" (Chudori, 2023, hlm. 7). Kutipan ini menunjukkan kecerdasan tokoh sekaligus ketakutan yang memengaruhi pencarian identitas dirinya. Temuan tersebut dapat dibandingkan dengan penelitian Suwandhi dan Raharjo yang secara khusus menemukan adanya dorongan emosional dan perilaku

impulsif pada tokoh Alam melalui kajian psikoanalisis. Perbedaan fokus teori tidak menghilangkan relevansi temuan tersebut, tetapi memperlihatkan bahwa karakter Alam memiliki kompleksitas yang dapat dikaji dari berbagai perspektif.

d. Latar

Latar dalam novel mencakup tempat, waktu, dan kondisi sosial. Rumah dan lingkungan keluarga menjadi ruang penting karena sebagian konflik tokoh berkaitan dengan sejarah keluarga. Sekolah dan perpustakaan menunjukkan lingkungan pendidikan serta hubungan tokoh dengan kegiatan membaca. Latar sosial memperlihatkan persoalan stigma, hubungan keluarga, persahabatan, dan interaksi tokoh dengan lingkungan. Sebagai contoh, latar perpustakaan tergambar dalam kutipan, "Di perpustakaan sekolah, aku merasa tenang. Di antara deretan buku, aku bebas menjadi siapa saja" (Chudori, 2023, hlm. 48). Perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai latar tempat, tetapi juga sebagai ruang yang memberi rasa aman dan kesempatan bagi Alam untuk mengembangkan pengetahuan. Latar tersebut memiliki fungsi lebih dari sekadar menunjukkan tempat berlangsungnya cerita. Latar menjadi bagian yang membantu menjelaskan mengapa tokoh mengalami konflik dan bagaimana lingkungan membentuk perkembangan dirinya.

e. Sudut Pandang

Cerita menggunakan sudut pandang orang pertama sehingga pengalaman tokoh disampaikan dari perspektif "aku". Penggunaan sudut pandang tersebut membuat pembaca lebih dekat dengan pengalaman tokoh karena informasi mengenai konflik, pikiran, dan pengalaman diperoleh melalui perspektif tokoh utama. Hal ini tampak dalam pengungkapan langsung pengalaman tokoh, "Aku tidak tahu harus menjawab apa. Hatiku terasa sesak setiap kali nama ayahku disebut" (Chudori, 2023, hlm. 8). Kata ganti "aku" dan penyampaian perasaan secara langsung memperkuat penggunaan sudut pandang orang pertama pelaku utama.

f. Amanat

Amanat novel berkaitan dengan pentingnya memahami sejarah, menghargai pendidikan dan literasi, menjaga ketekunan dalam menghadapi persoalan, menghormati orang lain, dan menghindari diskriminasi. Amanat tersebut muncul melalui keseluruhan pengalaman tokoh sehingga tidak hanya disampaikan secara langsung, tetapi juga dapat ditafsirkan melalui hubungan antarkeadaan dan tindakan tokoh. Salah satu pernyataan yang mendukung amanat tersebut adalah, "Aku mulai memahami: masa lalu itu bukan beban, melainkan bagian dari diriku yang harus aku pelajari" (Chudori, 2023, hlm. 132). Kutipan ini menegaskan pentingnya memahami masa lalu sebagai bagian dari pembentukan identitas.

2. **Nilai Pendidikan dalam Novel *Namaku Alam***

Hasil analisis menunjukkan empat kelompok nilai pendidikan utama, yaitu moral, sosial,

budaya, dan religius. Pengelompokan ini sejalan dengan penelitian Safiyah dan Umaya (2023) yang menemukan nilai moral, sosial, budaya, dan nilai lainnya dalam novel sebagai materi pembelajaran sastra.

a. Nilai Moral

Nilai moral dalam novel tampak melalui kesabaran, tanggung jawab, keberanian, ketekunan, pengendalian diri, dan kepedulian. Nilai tersebut terutama terlihat ketika tokoh menghadapi persoalan yang berkaitan dengan keluarga, identitas, dan lingkungan sosial. Sikap tokoh dalam menghadapi persoalan menjadi bagian penting dalam pembentukan makna cerita karena pembaca tidak hanya melihat masalah, tetapi juga dapat menilai pilihan tindakan tokoh. Nilai kesabaran dan ketabahan, misalnya, ditunjukkan melalui kutipan, "Ibu selalu sabar menghadapi segala hinaan. Ia tak pernah membalas kebencian dengan kebencian" (Chudori, 2023, hlm. 30). Sikap tersebut menggambarkan pilihan untuk menghadapi perlakuan buruk tanpa membalasnya dengan kebencian. Nilai moral tersebut memiliki relevansi dengan penelitian nilai pendidikan dalam karya sastra yang menunjukkan bahwa perilaku tokoh dapat menjadi sumber untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang dapat direfleksikan dalam kehidupan.

b. Nilai Sosial

Nilai sosial terlihat melalui persahabatan, kasih sayang keluarga, kepedulian, empati, dan sikap tidak diskriminatif. Hubungan antartokoh memperlihatkan bahwa perkembangan individu tidak terlepas dari lingkungan sosial. Dukungan, penerimaan, dan sikap saling memahami menjadi bagian yang membantu tokoh menghadapi berbagai persoalan. Nilai persahabatan terlihat dalam kutipan, "Bimo selalu ada di sampingku, baik saat aku tertawa maupun saat aku merasa hancur. Ia tak pernah memandang latar belakangku" (Chudori, 2023, hlm. 40). Kutipan ini memperlihatkan dukungan sosial dan penerimaan terhadap seseorang tanpa menjadikan asal-usul keluarga sebagai dasar penilaian. Nilai sosial juga memiliki kaitan dengan persoalan stigma yang dialami tokoh utama. Penelitian mengenai alienasi dan konflik batin Alam memperlihatkan bahwa tekanan sosial dan pengalaman masa lalu memiliki hubungan dengan kondisi psikologis tokoh. Dengan demikian, nilai sosial dalam novel dapat digunakan untuk mendiskusikan pentingnya empati dan penghargaan terhadap individu.

c. Nilai Budaya

Nilai budaya tercermin melalui kehidupan keluarga, penghormatan terhadap orang tua, kebersamaan, dan literasi. Budaya keluarga dalam novel menjadi ruang bagi tokoh untuk memahami identitas serta sejarah yang diwariskan melalui hubungan antargenerasi. Sementara itu, kegiatan membaca memperlihatkan bahwa literasi tidak hanya berkaitan dengan kegiatan akademik, tetapi juga dapat menjadi sarana memahami kehidupan dan masa lalu. Salah satu buktinya ialah, "Aku selalu mencium tangan Eyang, Bude, dan Bulik saat tiba dan hendak berpamitan" (Chudori, 2023, hlm. 34). Kebiasaan tersebut

merepresentasikan penghormatan kepada anggota keluarga yang lebih tua.

d. Nilai Religius

Nilai religius tercermin melalui kesabaran, keikhlasan, keyakinan terhadap kebenaran, tidak membalas keburukan dengan keburukan, serta adanya harapan. Nilai tersebut tidak hanya dapat dilihat melalui aktivitas keagamaan secara eksplisit, tetapi juga melalui sikap tokoh dalam menghadapi keadaan yang sulit. Hal tersebut tampak pada kutipan, "Serahkan semuanya kepada Tuhan. Ia Maha Tahu mana yang benar dan mana yang salah" (Chudori, 2023, hlm. 31). Kutipan ini merepresentasikan keyakinan dan keikhlasan dalam menghadapi persoalan. Pengelompokan nilai religius sebagai bagian dari nilai pendidikan memiliki dukungan dari penelitian terdahulu yang mengidentifikasi nilai religius, moral, sosial, dan budaya dalam karya sastra.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, novel *Namaku Alam* karya Laila S. Chudori memiliki struktur intrinsik yang meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Unsur-unsur tersebut saling mendukung dalam membentuk cerita mengenai perjalanan Segara Alam dalam memahami identitas, keluarga, sejarah, dan lingkungan sosialnya.

Nilai pendidikan yang ditemukan meliputi nilai moral, sosial, budaya, dan religius. Nilai moral terlihat melalui kesabaran, tanggung jawab, keberanian, ketekunan, pengendalian diri, dan kepedulian. Nilai sosial terlihat melalui persahabatan, kasih sayang keluarga, empati, kepedulian, dan sikap antidiskriminasi. Nilai budaya tercermin melalui kekeluargaan, penghormatan terhadap orang tua, kebersamaan, dan literasi, sedangkan nilai religius tampak melalui kesabaran, keikhlasan, keyakinan terhadap kebenaran, dan harapan.

Dari aspek pemanfaatan, *Namaku Alam* memiliki potensi digunakan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMA karena memiliki unsur intrinsik yang lengkap, kandungan nilai pendidikan, bahasa yang komunikatif, serta persoalan kehidupan yang dapat dikaitkan dengan pembelajaran. Hasil analisis dapat dikembangkan menjadi aktivitas membaca, identifikasi struktur, klasifikasi nilai, diskusi, presentasi, dan refleksi. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa analisis unsur intrinsik dan nilai pendidikan karya sastra dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra di tingkat SMA.

Penelitian ini tetap memiliki keterbatasan karena pemanfaatan novel sebagai bahan ajar belum diuji melalui eksperimen atau implementasi langsung di kelas. Oleh karena itu, penelitian berikutnya dapat mengembangkan hasil analisis ini menjadi modul ajar dan mengujinya melalui pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

REFERENSI

Azhariyah, I. M., & Qomariyah, U. (2025). Kritik Sistem Pendidikan Indonesia Dalam Novel *Namaku Alam* Karya Leila S. Chudori Dan Kelayakannya Sebagai Rekomendasi Buku Sastra Dalam "Sastra Masuk Kurikulum". *Anthology: Journal Of Language, Literature, And Learning, 1*(1). https://doi.org/10.15294/anthology.v1i1.27272

Amora, G. S., Sulton, A., Hardinanto, E., & Nugraha, A. S. (2023). Nilai Pendidikan Dalam Novel *Mada* Karya Abdullah Wong. *DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasadan Sastra Indonesia, 1*(1), 37–44. https://doi.org/10.33096/didaktis.v1i1.303

Fadilah, S., Yono, R. R., & Ghufroni. (2023). Novel *Kami Bukan Sarjana Kertas*: Unsur Intrinsik, Nilai Pendidikan, Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra Di SMA. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 11*(1). https://doi.org/10.20961/basastra.v11i1.65163

Rahasti, S. D., Juandi, J., & Gunawan, H. (2023). *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Home Sweet Loan Karya Almira Bastari: Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Membaca Novel KD 3.9 Kelas XII*. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 7*(2).

Safiyah, M. A., & Umaya, N. M. (2023). *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Nebula Karya Tere Liye Sebagai Muatan Materi Belajar Sastra Di SMA. Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 11*(1).

Sanjaya, P. R., Zasrianita, F., & Sari, W. A. (2025). *Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Namaku Alam Karya Leila S. Chudori*. *LITERATUR: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran, 5*(1). https://doi.org/10.31539/literatur.v5i1.12593

Sariasih, Y., Sholikah, H. A., Sucitra, S., Atmojo, T. W., & Marasabessy, F. Y. (2024). *Analisis Strukturalisme Genetik Pada Novel Pancarona Karya Erisca Febriani. Jurnal Bindo Sastra, 8*(1).

Setyawati, J., Waluyo, S., & Ahmad, N. F. (2023). *Nilai Pendidikan Dalam Novel Tarian Dua Wajah Karya S. Prasetyo Utomo: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra. Wicara: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya, 2*(2), 103–111. https://doi.org/10.14710/wjsbb.2023.15966

Suwandhi, E. A., & Raharjo, R. (2024). *Kepribadian Id Tokoh Utama Dalam Novel Namaku Alam Karya Leila S. Chudori. BAPALA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 6*(4).

Wibowo, B. J., Andayani, A., & Hastuti, S. (2021). *Unsur Intrinsik Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari Dan Pemanfaatannya Sebagai Materi Ajar Sastra Di Kelas XII SMA. Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 9*(1). https://doi.org/10.20961/basastra.v9i1.43199